

BAB II

TINJAUAN PUSTAKAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Muhammad Afandi (2013:3) interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terancam baik didalam maupun diluar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar.

Adapun hasil belajar menurut Bloom dalam Muhammad Afandi (2013:4) yang menggolongkan kedalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Ranah kognitif yaitu mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah Afektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan dan minat. Ranah psikomotik mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.

Adapun menurut Asrul, dkk (2014: 99-101) tingkatan pengetahuan adalah kemampuan mengingat kembali, misalnya, pengetahuan mengenai istilah-istilah, pengetahuan mengenai kalsifikasi dan sejenisnya. Jadi tingkat pengetahuan mencakup ingatan akan hal-jal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.

Singkatnya dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang disimpan dalam ingatan itu, dapat digali kembali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan (*recall*) atau mengintakan kembali (*recognition*).

Tingkatan pemahaman yaitu kemampuan menggunakan informasi dalam situasi yang tepat, mencakup kemampuan untuk membandingkan menunjukkan persamaan dan perbedaan, mengidentifikasi karakteristik, menganalisis dan menyimpulkan. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah mengklasifikasi, menjelaskan, mengikhtisarkan, membedakan dan yang sejenis.

Tingkatan penerapan mencakup kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang lain, yaitu mampu mengaplikasikan atas pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah mendemonstrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, meng-hubungkan, menyusun dan yang sejenis.

Tingkatan analisis yaitu mengenal kembali unsur-unsur, hubungan-hubungan dan susunan informasi atau masalah, misalnya: menganalisis hubungan-hubungan meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan atau membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk

melihat adatidaknya konstruksi. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, menyusun urutan dan yang sejenis.

Tingkatan sintesis yaitu mengkombinasikan kembali bagian-bagian dari pengalaman yang lalu dengan bahan yang baru menjadi suatu keseluruhan yang baru dan terpadu, misalnya membuat suatu rencana atau menyusun usulan kegiatan dengan suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinya-takan dalam membuat rencana seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, membuat komposisi, dan yang sejenis.

Tingkatan evaluasi yaitu menggunakan kriteria untuk mengukur nilai suatu gagasan, karya dan sebagainya, misalnya menimbang-nimbang dan memutuskan mencakup kemampuan untuk membuat penelitian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menimbang, mengkritik, membandingkan, memberialasan, menyimpulkan, memberi dukungan, dan yang sejenis.

Tingkatan kompetensi	Contoh kata kerja oprasional
----------------------	------------------------------

Pengetahuan (knowledge)	Mengenali, mendeskripsikan, menanamkan, memasang, membuat daftar, memilih.
Pemahaman (comprehension)	Mengklasifikasi, menjelaskan, mengikstisarkan, membedakan
Penerapan (application)	Medemostrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengeoprasikan, menghubungkan, meyusun
Analisi (analysis)	Menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membeuat estimasi, menjabarkan kedalam bagian-bagian, menysusun urutan
Sintesis (syntethesis)	Menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, membuat komposisi.
Evaluasi (evaluation)	Menimbnag, mengkritik, membandingkan, member alasan, menyimpulkan, member dukungan.

2. Pengertian media pembelajaran

Menurut Smaldino, Russel, Heinich, Molenda (2008:374) video adalah “*the storage of audio visuals and their display on television-type screen*” (penyimpanan/perekaman gambar dan suara yang penyanyangnya pada layar televisi). Ada definisi lain menurut Punaji Setyosari & Sihkabuden (2005), video adalah sebagai media penyampaian pesan, termasuk media audio-visual atau media pandang dengar. Pendapat Hujai AH. Sankay (2009) mengatakan bahwa media video adalah seperangkat alat yang dapat membentuk karakter sama dengan obyek aslinya. Kehadiran media video dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran, yang merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran, sehingga media ini disebut media video pembelajaran. Kesimpulannya adalah video adalah media audio visual yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat memnagsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Pesan yang disajikan bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting) maupun fiktif (cerita), bisa bersifat informative, edukatif dan instruksional.

- a. Karakteristik media video sebagai berikut :
 1. Dapat menggambarkan suatu proses secara tepat.
 2. Dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat langsung
 3. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu

4. Dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan
 5. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat
 6. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
 7. Mengembangkan imajinasi siswa
 8. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistic
 9. Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang
 10. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan, mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan dari siswa
 11. Semua siswa dapat belajar dari video, baik yang pandai maupun yang kurang pandai
 12. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar
 13. Dengan video pembelajaran siswa dapat dilihat kembali untuk dievaluasi
- b. Kelebihan media video
1. Kaset video dapat digunakan kembali berkali-kali tanpa kehilangan kualitas gambar atau kualitas suara dan *videodiscs* lambat memburuk, tidak terpengaruh oleh kelembaban dan magnetisme, dan sangat tahan terhadap kerusakan (Hackbarth, 1996).

2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Kemp & Dayton, 1985).
 3. Dapat menyajikan pesan audio-visual mendekati obyek aslinya, sehingga perolehan informasi pada pelajaran relative lebih kongkrit. (Wilkinson, 1980).
 4. Menarik perhatian pelajar pada pelajaran (Martin, 1986).
 5. Dapat menampilkan animasi seperti grafis image (*caption*) yang memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran (Reiber dalam Lee & Holing, 1999).
 6. Dengan menggunakan teknik percepatan (*time lapse*) program video dapat mempersingkat suatu peristiwa atau proses yang lama menjadi singkat, dan sebaliknya suatu peristiwa yang sangat cepat dapat diamati dengan menggunakan efek gerakan lambat. Selain itu dapat pula dilakukan penayangan ulang (*playback*) dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan. (Anderson, 1994).
- c. Kelemahan media video
1. Gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi
 2. Video yang tersedia terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan

3. Ketika akan digunakan, peralatan video tentu harus sudah tersedia ditempat penggunaan; peralatan video tentu harus sudah tersedia di tempat penggunaan; dan harus cocok ukuran dan formatnya dengan pita video yang akan digunakan.
4. Menyusun naskah atau scenario video bukanlah pekerjaan yang mudah dan menyita waktu.
5. Biaya produksi video sangat tinggi dan hanya sedikit orang yang mampu mengerjakannya
6. Layar monitor yang kecil akan membatasi jumlah penonton, kecuali jaringan monitor dan system proyeksi video diperbanyak
7. Jumlah huruf grafis untuk video terbatas

3. Pembelajaran tematik

a. Pengertian pembelajaran tematik

Tematik adalah pokok isi atau wilayah dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah dan kebutuhan lokasi yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran dikelompok belajar. pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.

Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.

Dari beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pembelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan

pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.

b. Landasan pembelajaran tematik

Landasan pembelajaran tematik

- 1) Landasan filosofi dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Sementara aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.
- 2) Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan

psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa mempelajarinya.

- 3) Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V pasal 1-b).

c. Prinsip dasar dan karakteristik pembelajaran tematik

- 1) Prinsip dasar pembelajaran tematik

Adapun prinsip yang mendasari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual.
Artinya dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian.
 - c) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*).
 - d) Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.
 - e) Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu.
 - f) Pemisah atau pembeda antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.
 - g) Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
 - h) Pembelajaran bersifat fleksibel
 - i) Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.
- 2) Karakteristik pembelajaran tematik

Sebagai suatu model proses pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a) Berpusat kepada siswa

Pembelajaran tematik berpusat kepada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b) Memberikan pengalaman belajar langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pembelajaran langsung kepada siswa (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c) Pemisah pembelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisah antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dengan

demikian, siswa diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

d. Tujuan dan manfaat pembelajaran tematik

1) Tujuan pembelajaran tematik

- a) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- b) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- c) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antar peserta didik.
- d) Pembelajaran tematik membantu guru meningkatkan profesionalismenya.

- e) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
- f) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
- g) Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- h) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggapan terhadap gagasan orang lain.

4. Metode ceramah

Sepanjang sejarah pendidikan metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau pun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, siswa akan belajar jika ada guru berceramah dalam proses pembelajaran dan siswa tidak akan melakukan proses pembelajaran jika tidak ada guru yang berceramah.

Ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering di gunakan :

- a. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu dikenakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai.
- c. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena itu sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- d. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan *setting* kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

Ceramah tergolong metode konvensional dan merupakan sebuah metode mengajar yang paling disukai, namun memiliki banyak kelemahan, antara lain:

- a. Menonton dan membosankan.
- b. Informasi hanya satu arah, yaitu dari guru ke siswa.

- c. Siswa menjadi tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru.
- d. Umpan balik (*feed back*) jadi relative rendah.
- e. Kurang melekat pada ingatan siswa.
- f. Tidak mengembangkan kreativitas siswa.
- g. Menjadikan siswa hanya sebagai objek didik.
- h. Menggurui dan melelahkan.
- i. Tidak merangsang siswa untuk membaca.
- j. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasai-nya, sehingga apa yang di lakukan siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- k. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- l. Guru kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walau pun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran. Pikirannya melayang ke mana-mana, atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.
- m. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika

siswa berkesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

B. Penelitian Yang Relevan

Pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran sebagai bahan ajar yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya antara lain:

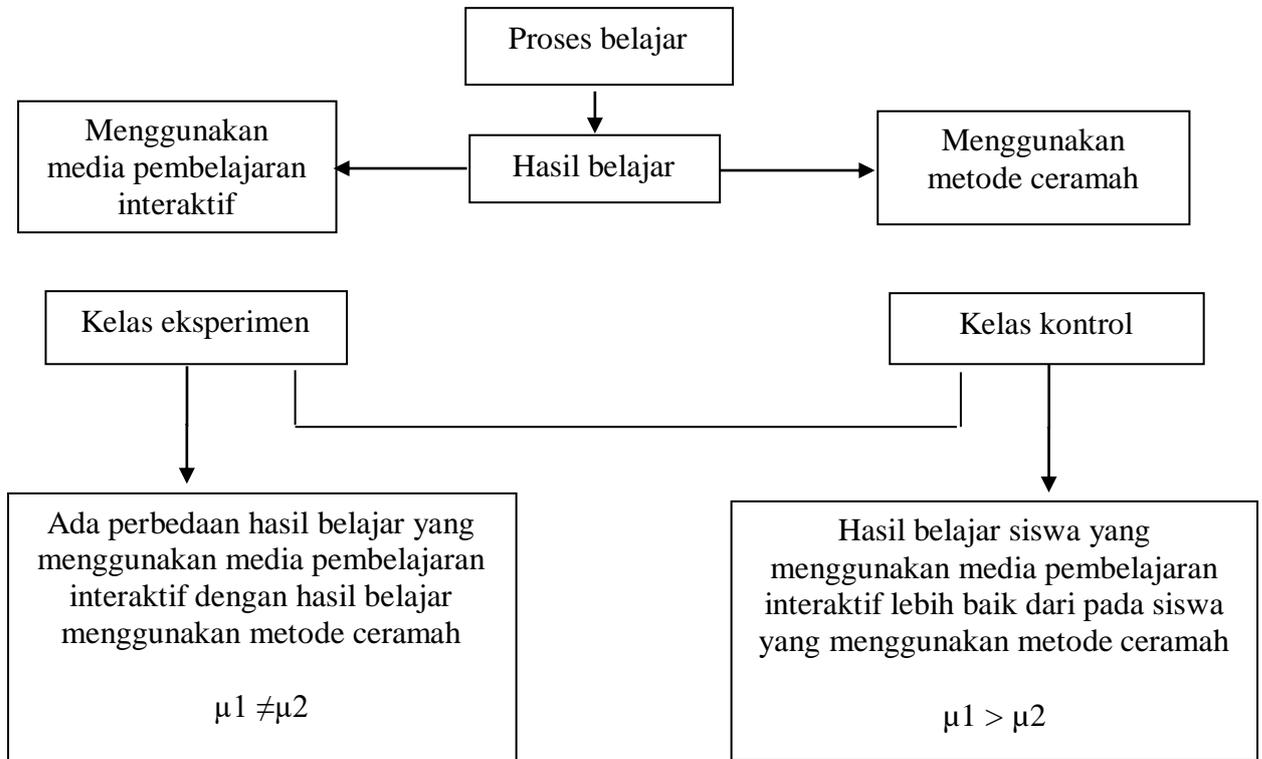
1. Purwanto (2019) hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar harus paralel dengan tujuan pendidikan, selain itu juga bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dicapai setelah anak mengikuti proses belajar mengajar.
2. Mahadewi, dkk (2012:4) menyatakan bahwa video pembelajaran adalah video pembelajaran sebagai media yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa untuk belajar melalui penayangan idea tau gagasan, pesan dan informasi secara audio visual.
3. Meyer et al., 2019 : nurhayati et al., 2018 dengan adanya media pembelajaran siswa dapat termotivasi dan menunjukkan minat terhadap memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar juga diperlukan strategi pembelejaran agar sesuai dengan tujuan pembeljaran yang sudah di tetapkan oleh guru.

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya perbedaan antara video pembelajaran dengan hasil belajar, dan metode ceramah dengan hasil belajar. Seperti yang telah diungkap peneliti mempunyai keyakinan bahwa pembelajaran di lakukan akan lebih efisien menggunakan video pembelajaran karena siswa dapat menguasai pembelajaran ketika guru harus memberikan penjelasan beserta contoh yang lebih bisa di pahami. Pemanfaatan video pembelajaran ini yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa lebih antusias karena di saat guru memberikan materi atau sebuah video yang memberikan banyak gambaran atau contoh-contoh yang bisa membuat siswa lebih antusias.

Dengan menggunakan cara pembelajaran yang seperti ini memberikan pengaruh yang positif memungkinkan terjadi peningkatan dalam kemampuan berpikirnya. Pembelajaran tematik ini yang berfokus pada pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, dan matematika ini diarahkan untuk mencari tahu dan menggali. Sehingga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang lambang/symbol (Pramuka, lalu lintas dan lambang Negara), dan tentang bangun datar beserta sifat-sifatnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pendidik menggunakan video pembelajaran sebagai alat bantu terhadap hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran tematik SDN 2 Sukamaju Kabupaten Tanggamus.

Gambar 2.1
Kerangka Konsep



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus di uji lagi kebenarannya (Sugiyono, 2016:63). Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H_0 : adanya perbedaan antara hasil belajar dengan menggunakan video pembelajaran dengan hasil belajar menggunakan metode ceramah.

H_a : hasil belajar menggunakan video pembelajaran lebih baik dari pada hasil belajar menggunakan metode ceramah.

Dengan demikian hipotesis statistik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a)

- a. ($\mu_1 \neq \mu_2$): adanya perbedaan antara hasil belajar menggunakan video pembelajaran dengan hasil belajar menggunakan metode ceramah
- b. ($\mu_1 > \mu_2$): hasil belajar dengan menggunakan video pembelajaran lebih baik dari pada hasil belajar menggunakan metode ceramah.

2. Hipotesis Nol (H_0)

- a. ($\mu_1 = \mu_2$): tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar menggunakan video pembelajaran dengan hasil belajar menggunakan metode ceramah.
- b. ($\mu_1 < \mu_2$) : hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah tidak lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa menggunakan video pembelajaran.